

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja dikenal dengan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja di mulai dari umur 12-17 tahun untuk remaja awal, usia 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir. Masa remaja merupakan masa dimana individu ingin mengetahui banyak sekali hal, salah satunya adalah tentang perilaku seksual. Menurut Sarwono (2008), kecenderungan perilaku seksual yang dilakukan remaja semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette, foto copy, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain*) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu, akan mencoba dan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

Pada saat memasuki usia remaja, sebaiknya mereka perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan lebih dari orang tua. Salah satu caranya yaitu dengan cara menempatkan mereka di lingkungan yang baik. Permasalahan yang biasa terjadi pada masa remaja biasanya adalah pergaulan bebas. Pada masa remaja banyak terjadinya permasalahan-permasalahan yang di alami. Permasalahan remaja ini dapat dipicu dari beberapa faktor. Menurut Santrock (2010) hal yang dapat memicu permasalahan remaja di klasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi termasuk faktor internal antara lain faktor biologis, kognitif dan emosi. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan nya.

Perilaku seks pada remaja di Indonesia saat ini menjadi ancaman. Di Indonesia terdapat 26,67% dari jumlah penduduk sebesar 237,6 adalah kelompok usia muda (10-24 tahun). Walaupun seks pranikah tidak diterima di masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan tidak adanya kasus atau kejadian. Menurut SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2010) menyatakan bahwa remaja yang belum menikah yang melakukan hubungan seks lebih banyak wanita dibandingkan dengan pria. Sebanyak 38% wanita muda dan 12% pria muda melakukan hubungan seks pranikah dibawah umur 18 tahun.

Hasil survey kesehatan reproduksi remaja (14-19 tahun) tahun 2010 tentang perilaku seksual remaja terhadap kesehatan reproduksi remaja menunjukkan dari 19.173 responden 92% sudah pernah berpacaran. Pada saat berpacaran melakukan pegang-pegangan tangan, 82% ciuman, 62% melakukan petting, dan 10,2% melakukan hubungan seks bebas di Jabotabek. Data tersebut diperkuat oleh BKKBN tahun 2010 yang mengungkapkan bahwa dari 100 responden di Jabotabek 51% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks bebas. Perilaku seks bebas merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain sebelum menikah (Suherni et al., 2020)

Kemudian Data Unicef pada tahun 2016 lalu juga menunjukkan bahwa kekerasan kepada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Tak hanya itu, banyak terjadi penyimpanan remaja, seperti narkoba, miras dan berbagai hal lainnya menjadi penghancur generasi bangsa hari ini. (Hasanuddin, 2021)

Pada masa perkembangan remaja awal terdapat beberapa tahap perkembangan diantaranya seperti emosional, keadaan tidak stabil, mempunyai banyak masalah dan mengalami masa kritis (Musbikin, 2013). Selain itu, pada masa remaja juga terjadi beberapa perubahan baik perubahan secara fisik, kognitif, dan psikis. Perubahan fisik yang dialami oleh remaja seperti karakteristik seks sekunder yang mulai

terlihat. Perubahan kognitif yang terjadi pada remaja seperti kematangan intelektual yang membaik sehingga remaja dapat memandang masalah dari berbagai sisi, dan untuk perkembangan psikologis pada remaja seperti mulai mencari tahu mengenai identitas diri dan berusaha untuk dapat memahami dirinya sendiri (Wulandari, 2014).

Masa remaja tidak hanya dicirikan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang signifikan, namun masa remaja juga menjadi jembatan antara anak yang anoseksual dan orang dewasa yang seksual (Santrock, 2012). Remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa menintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang hampir tidak dapat di puaskan. Remaja memikirkan apakah dirinya secara seksual menarik, cara melakukan hubungan seks, dan bagaimanakah nasib kehidupan seksualitas mereka (Santrock, 2012)

Pada masa remaja biasanya mereka mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Ketertarikan ini dapat berujung dengan menjalin hubungan dengan lawan jenis atau yang biasa disebut dengan pacaran. Pacaran merupakan sebuah bentuk dari rekreasi, sumber status, dan sebuah setting untuk dapat mempelajari relasi yang akrab, serta suatu cara untuk dapat menemukan pasangan (Santrock, 2012).

Sudah menjadi hal yang lumrah untuk saat ini bagi anak remaja untuk saling menyukai terhadap lawan jenis dan berpacaran. Berpacaran di jaman sekarang berbeda dengan gaya berpacaran jaman dahulu. Menurut Mulyati (2012) pacaran pada jaman dahulu dijadikan sebagai salah satu cara untuk memilih pasangan dimana pengawasan orang tua juga terlibat di dalamnya, yang pada akhirnya bertujuan untuk menikah, sedangkan di masa sekarang berpacaran hanya dilakukan

untuk mengisi waktu, mengikuti tren, dan tidak berorientasi untuk menikah.

Pada jaman dahulu orang yang berpacaran masih malu-malu untuk sekedar berpegangan tangan atau keluar berdua dengan lawan jenis, sedangkan di jaman sekarang mereka sudah tidak malu lagi untuk melakukan hal itu. Menurut Papalia, Old, dan Feldman (2008) menyatakan bahwa orang yang sedang merasakan cinta akan memiliki respon yang bersifat psikologis dan juga fisiologis. Bersifat psikologi berupa saling memberikan dukungan, dan bersifat fisiologis yaitu adanya kontak fisik satu sama lain. Ketika remaja mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacaran) maka mulai timbul perasaan senang dan nyaman, perasaan tersebut biasanya ditunjukkan dengan adanya perilaku berupa sentuhan yang dapat membuat pasangan merasa senang karena sentuhan tersebut sehingga membuat pasangan menjadi terpengaruh untuk melakukan hubungan atau melakukan sentuhan lebih jauh seperti berciuman bahkan sampai melakukan aktivitas seksual dengan pasangan.

Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan pada remaja saat berpacaran biasanya berupa menonton bersama ke bioskop, karaoke, hingga berduaan di tempat yang umum dan di tempat sepi yang dapat berdampak pada perilaku pacaran yang berlebihan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia didapatkan hasil yaitu 33% remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi, dari hasil tersebut juga menunjukkan bahwa 58% melakukan penetrasi di usia 18 sampai 20 tahun (Prasasti, 2019).

Selain itu, Durex Reckitt Benckiser juga melakukan penelitian kepada 1500 responden di lima kota besar di Indonesia dan didapatkan hasil bahwa aspek tabu dan stigma masih menjadi tantangan yang besar dalam mengkomunikasikan kesehatan reproduksi dan edukasi seksual.

Berdasarkan penelitian tersebut juga ditemukan bahwa terdapat tantangan komunikasi antara orang tua dengan anak dengan angka 61 persen responden remaja yang merasa takut akan dihakimi oleh orang tua (Soebijoto, 2019). Pemaparan diatas dapat diketahui bahwa masih banyak orang tua yang menganggap tabu terkait edukasi seksual yang memberikan dampak pada remaja merasa takut akan dihakimi apabila terbuka tentang hal-hal yang didalamnya mengandung pembahasan seksual. Maka dari itu, peran orang tua sangat penting bagi perkembangan remaja terutama dalam perkembangan seksual pada remaja, agar para remaja nantinya tidak akan terjerumus dalam seks bebas.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa remaja terkait dengan remaja yang berpacaran dan tidak berpacaran yang didapatkan hasil yaitu rata-rata mereka sudah berpacaran dan mengetahui hal seksualitas dari informasi yang mereka tahu sendiri. Beberapa diantara mereka tidak hanya melakukan pacaran dengan bergandengan tangan akan tetapi pernah melakukan hal lain seperti berciuman. Beberapa individu remaja disini masih tertutup mengenai berpacaran dan ada juga yang memberitahu kepada orang tua. Akan tetapi, mereka tidak sepenuhnya memberi tahu terkait dengan seksualitas. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa banyak remaja yang tertutup dengan orang tua mengenai seksual seperti berpacaran dan aktivitas berpacaran lainnya yang dilakukan di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk masalah seksual remaja tertutup dengan orang tua, hal ini menunjukkan bahwa relasi orang tua dengan anak kurang dekat.

Penelitian yang dilakukan oleh Soetjningsih (dalam Sitepu, 2012) hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu hubungan orang tua dengan remaja, tekanan negatif dari teman sebaya, religiusitas pada remaja, ekspos pornografi memiliki pengaruh

yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa orang tua memiliki hubungan yang sangat dominan dari berbagai faktor yang lainnya terhadap perilaku seksual remaja artinya semakin baik hubungan orang tua dengan remaja semakin rendah perilaku seksual remaja. Dampak negatif dari perilaku seksual remaja adalah rentannya remaja terkena penyakit menular, atau terkena penyakit HIV/AIDS disebabkan kurangnya edukasi seksual yang membuat remaja semakin bebasnya dalam melakukan perilaku seksual.

Menurut Hawari (2010) dukungan yang diperoleh dari orang tua sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan perasaan dapat menanggapi diri dilingkungan guna untuk mengurangi rasa stress dan rasa depresi. Dukungan sosial yang utama dalam hal ini adalah orang tua, menurut Baron dan Byrne (dalam Hidayah, 2012) yaitu suatu bentuk bagaimana seseorang dapat memberikan rasa nyaman kepada seseorang lainnya, baik secara psikologis maupun secara fisik dalam menghadapi suatu permasalahan.

Menurut Stuart dan Sundeen (1995) ada tiga dimensi dalam dukungan keluarga yaitu hubungan timbal balik, nasehat, dan keterlibatan emosional (meningkatkan intimasi dan kepercayaan). berdasarkan hal yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua bermanfaat secara emosional dan dapat memberikan pengaruh yang positif.

Perilaku seksual pranikah adalah perilaku hasil dari dorongan perilaku seksual pada remaja. Perilaku ini disebabkan oleh adanya rangsangan seksual dari luar yang bersifat fisik maupun psikis yang dapat memberikan kenikmatan yang terjadi pada diri seorang remaja itu sendiri dan perilaku seksual pranikah itu juga termasuk perilaku yang terjadi atas kesadaran yang dilakukan oleh dua orang pasangan.

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa banyak nya remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Didapatkan berupa banyaknya remaja yang berakibat tidak baik, seperti hamil diluar nikah akibat dari kehamilan pranikah pada remaja menciptakan resiko kesehatan pada bayi maupun ibu. Bayi yang dilahirkan oleh ibu yang masih remaja adalah cenderung memiliki bobot yang rendah di banding dengan bayi yang dilahirkan oleh ibu yang sudah siap untuk melahirkan dan ini merupakan faktor utama yang menyebabkan kematian pada bayi dan terjadi nya masalah-masalah neurologis dan penyakit pada bayi. Bayi yang dilahirkan oleh ibu yang masih remaja akan menimbulkan terjadinya stunting pada anak karena sang ibu yang masih remaja dan secara psikologis masih belum matang dan masih belum banyak pengetahuan tentang kehamilan. Selanjutnya akan memunculkan infeksi yang ditularkan secara seksual (STIs) infeksi yang ditularkan terutama melalui kontak seksual termasuk kontak oral-genital dan anal-genital serta dapat menimbulkan HIV/AIDS.

Maka hal tersebut dukungan orang tua sangat penting bagi remaja yang sudah mulai mengenal tentang hal seksual. Orang tua memberikan edukasi seksual bahwa hal perilaku seksual itu ada baiknya dilakukan sebaiknya saat remaja sudah siap dalam melakukan hal seksual tersebut. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa peran orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator. (Haryani et al., 2016).

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa banyak remaja yang telah melakukan aktivitas seksual dengan bebas dalam berpacaran, banyak remaja juga menyatakan bahwa

mereka tertutup dengan orang tua mengenai permasalahan seksual mereka sehingga mereka tidak mendapatkan dukungan dari orang tua dalam hal ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan kecenderungan Perilaku Seksual Pada Remaja”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Maulidya & Rustam (2019), subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 8 dari tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta. Sampel yang digunakan yaitu berjumlah 84 siswa. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap prestasi akademis melalui mediasi motivasi belajar intrinsik. Maka semakin tinggi dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar intrinsik siswa maka semakin tinggi prestasi akademis siswa, dan semakin rendah dukungan social orang tua dan motivasi belajar intrinsik siswa maka semakin rendah prestasi akademis siswa.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fitriani, Junaidin, Hamsinah (2021), subjek dalam penelitian ini yaitu remaja kelas X di SMAN 21 Makassar. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 58 responden. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara peran orang tua terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja kelas X di SMAN 21 Makassar.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rosidah (2012), subjek dalam penelitian ini adalah siswa remaja kelas X, XI, XII yang bersekolah di SMAN 1 Grogol Kediri. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 131 siswa yang berusia 15-18 tahun, pernah atau

sedang berpacaran, dan belum menikah. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Qamarya & Anwar (2018), tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja SMA. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua remaja siswa dan siswa di 5 SMA Negeri (SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 5) di Kota Bima tahun 2017 yang berjumlah 400 orang. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan perilaku seksual remaja SMA.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Andrianto, dkk (2024), populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa semester II Program studi Kesehatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden yang diambil dengan cara *total sampling*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang terkait perilaku seksual (62,5%) dengan peran orang tua dalam perkembangan remaja yang masih kurang (67,7%) serta terdapat sebanyak 82,3% remaja telah melakukan perilaku seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja, namun terdapat hubungan antara peran orang tua terhadap perilaku seksual.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut, apakah ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kecenderungan perilaku seksual pada remaja?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku seksual pada remaja

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan bisa jadikan salah satu rujukan kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga dan pengembangannya terkait dengan dukungan keluarga pada perilaku seksual remaja. Bagi para remaja agar dapat lebih bisa mengontrol dan membatasi diri pada perilaku seksual dan harus bisa memilih pergaulan yang baik.

